

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Di Indonesia khususnya daerah Sumatera Utara terdapat berbagai jenis Suku, salah satunya adalah Suku Batak. Masyarakat Batak Toba adalah salah satu suku dari lima kelompok suku Batak lainnya, yaitu Batak Karo, Batak Simalungun, Batak Pak-pak, Batak Mandailing, dan Batak Angkola. Setiap etnis di Sumatera Utara mempunyai budaya dan kesenian yang berbeda dengan etnis lainnya. Demikian juga halnya dengan etnis Toba, masyarakat Toba mempunyai kebudayaan yang secara turun-temurun diwariskan dari nenek moyangnya, baik secara lisan maupun tulisan. Salah satu unsur kebudayaan itu adalah kesenian. Kesenian dalam masyarakat Toba sangat banyak diantaranya seni rupa, seni tari, seni ukir/seni pahat dan seni musik. Didalam tulisan ini penulis terfokus pada seni musiknya saja, khususnya alat musik *Garantung*.

Di daerah kota Medan khususnya sudah banyak menetap masyarakat Toba. Masyarakat Toba yang mendiami kota Medan diantaranya adalah daerah Medan Perjuangan, Medan Area, Medan Denai, Padang Bulan, dan lain-lain. Hal ini ditandai dengan adanya tempat ibadah masyarakat Toba yaitu Gereja HKBP (Huria Kristen Batak Toba) dan yang paling penting yaitu bangunan *Wisma* sebagai tempat diadakannya kegiatan-kegiatan Adat suku Batak Toba.

Acara adat tersebut tidak lepas dari pengiring musik yang disebut dengan *Gondang*. *Gondang* yang diwariskan secara turun-temurun hingga saat ini salah

satunya adalah *Uning-uningan*. M. Hutasoit dalam bukunya, *Ende Batak dohot Uning-uningan* mengatakan, perkataan uning-uningan berasal dari dua kata *un* dan *ing*. *Un* berarti suara yang rendah (*bongor*) dan *ing* berarti suara yang tinggi (*sihil*). Dengan demikian, pengertian *uning-uningan* berarti, suara *bongor* dan *sihil* yang bersahut-sahutan. Ada beberapa jenis alat musik yang dipakai dalam uning-uningan, antara lain aerophone (alat musik yang ditiup) terdiri dari *saruna met-met*, *sulim*, *sordam*, *tulila*, *tataloat*, *salung* dan *alongalong*. Jenis chordophone (alat musik yang dipetik) terdiri dari *hasapi*, *tanggetong* atau *mengmong* dan *sidideng*. Jenis idiophone (alat musik yang dipukul) terdiri dari *garantung*, *saga-saga*, *jenggong*, dan *hesek*. Kemudian jenis membranophone (alat musik yang terbuat dari kulit binatang) terdiri dari *gardap*.

Namun penulis sangat menyayangkan kekayaan alat musik tradisional Batak tersebut semakin tidak dikenal seiring dengan perkembangan zaman. Sebuah kutipan, yang diambil dari artikel berjudul “Ajak Generasi Muda Selamatkan Budaya Batak” di www.suarapembaharuan.com, menyatakan: “Seni budaya Sumatra Utara (Sumut) begitu kental dan khas, apalagi banyak musisi negeri yang berdarah Batak. Namun yang sangat disedihkan kebudayaan itu lambat-laun semakin surut termakan oleh globalisasi dan modernisasi, sehingga bukan sedikit generasi muda bangsa ini menganggap kebudayaan adalah suatu hal yang kolot”. Melalui artikel tersebut, generasi muda diajak untuk menghidukan kembali budaya melalui Opera Batak yang dipentaskan di Teater Jakarta Taman Ismail Marzuki (TIM) pada 30 Juli 2011.

Selain itu peristiwa Malaysia mengklaim tari Tortor dan Pulau Gondang Sambilan sebagai miliknya telah mendesak sekelompok orang Batak untuk semakin agresif mengajak generasi muda Batak untuk mencintai budaya mereka. Ketik Berita, sebuah website berita online, mengikuti acara Pagelaran Seni Budaya Pemuda Batak yang diadakan oleh Forum Intelektual Muda Batak Indonesia (FORTIBI) pada tanggal 30 Agustus lalu dengan visi dan misi mengajak para generasi Muda Batak khususnya jangan malu mengaku sebagai Suku Batak dimanapun berada.

Dalam kenyataannya, penulis juga melihat bahwa di tanah Batak sendiri upacara adat batak baik pernikahan maupun upacara adat kematian sudah tidak lagi menggunakan ansambel gondang toba itu sendiri secara murni sepenuhnya. Disamping itu penulis juga melihat keberadaan musik toba yang sudah semakin hilang, khususnya alat musik *Garantung*. Dibandingkan dengan kurangnya pengetahuan generasi muda Batak dalam menggunakan *Garantung*, ketidaktahuan mereka dalam pembuatan alat musik ini masih lebih parah.

Itulah sebabnya Penulis ingin melalui penelitian ini *Garantung* bisa semakin dikenal oleh masyarakat, khususnya orang Batak. Penulis juga ingin menyadarkan para masyarakat toba untuk dapat mengetahui alat-alat musik gondang mereka sendiri sehingga dapat menutup kemungkinan bangsa lain untuk mengklaim musik toba khususnya alat musik toba itu sendiri. Dengan demikian warisan musik toba ini dapat dijaga kelestarian dan keutuhannya.

Penelitian ini dilaksanakan untuk memenuhi tugas akhir Penulis dalam menyelesaikan Program Studi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Medan.

B. Identifikasi Masalah

Dari latar belakang yang penulis kemukakan di atas maka permasalahan dalam penelitian ini adalah:

1. Bagaimana keberadaan (eksistensi) alat musik *Garantung* pada masyarakat toba?
2. Bagaimana kedudukan alat musik *Garantung* dalam ensambel gondang uning-uningan?
3. Bagaimana proses pembuatan *Garantung* pada masyarakat toba?
4. Bagaimana teknik pembuatan *Garantung* pada masyarakat toba?
5. Bagaimana cara memproduksi bunyi *Garantung*?
6. Bagaimana cara memakai *Garantung*?
7. Bagaimana teknik permainan *Garantung*?
8. Apakah fungsi *Garantung* dalam ansambel uning-uningan pada masyarakat toba?

C. Pembatasan Masalah

Mengingat luasnya cakupan-cakupan masalah dan untuk mempersingkat cakupan, keterbatasan waktu, dana, kemampuan penulis, maka penulis mengadakan batasan masalah yang dihadapi dalam penelitian ini, yakni dengan pendapat Surakhmad (1982: 31) yang menyatakan bahwa “sebuah masalah yang dirumuskan terlalu umum dan luas, tidak perlu dipakai sebagai masalah penyelidikan, oleh karena tidak jelas batas-batas masalahnya”.

Berdasarkan pendapat diatas untuk menghindari pembahasan yang lebih luas, masalah dalam penelitian ini dibatasi yakni:

1. Bagaimana proses pembuatan *Garantung* pada masyarakat toba?
2. Bagaimana cara memproduksi bunyi *Garantung*?
3. Bagaimana sistem pelarasan bunyi *Garantung*?
4. Apakah fungsi *Garantung* dalam ansambel uning-uningan pada masyarakat toba?

D. Perumusan Masalah

Menurut Arikunto (2006: 24), “Apabila telah diperoleh informasi yang cukup dari studi pendahuluan/studi eksploratoris, maka masalah yang akan diteliti menjadi jelas. Agar peneliti dapat melaksanakan sebaik-baiknya, maka peneliti harus merumuskan masalahnya sehingga jelas dari mana harus mulai, ke mana harus pergi dan dengan siapa”. Berdasarkan uraian latar belakang masalah, identifikasi masalah, dan pembatasan masalah, maka perumusan masalah dapat dirumuskan: “Pembuatan dan fungsi *garantung*, sebagai salah satu alat musik tradisional Batak Toba”.

E. Tujuan Penelitian

Setiap kegiatan penelitian tentu berorientasi kepada tujuan karena dengan mengetahui tujuan arah dari penelitian itu maka akan lebih jelas. Hal ini sependapat dengan S. Margono (1997: 103) yang menyatakan bahwa “penelitian bertujuan untuk meningkatkan daya imajinasi mengenai masalah-masalah,

kemudian mengingatkan daya nalar untuk mencari jawaban permasalahan itu melalui penelitian”. Adapun yang menjadi tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan proses pembuatan *Garantung* pada masyarakat toba.
2. Mendeskripsikan cara memproduksi bunyi *Garantung*.
3. Mendeskripsikan sistem pelarasan bunyi *Garantung*.
4. Mengetahui fungsi *Garantung* dalam ansambel uning-uningan pada masyarakat toba.

F. Manfaat Penelitian

Manfaat penelitian merupakan kegunaan dari penelitian yang dapat dijadikan sumber informasi dalam megembangkan kegiatan penelitian selanjutnya.

Hasil penelitian diharapkan bermanfaat untuk:

1. Prodi. Seni Musik

Menambah sumber kepustakaan yang dapat dijadikan bahan kajian dan bacaan bagi para mahasiswa, khususnya Program Pendidikan Seni Musik dengan harapan menambah wawasan keilmuan mengenai pembuatan *Garantung* yang terdapat di Provinsi Sumatra Utara. Juga sebagai bahan referensi untuk menjadi acuan pada penelitian yang relavan dikemudian hari.

2. Pemerintah setempat

Untuk mengetahui seberapa pentingnya alat musik tradisional batak toba. Sebagai informasi kepada masyarakat atau lembaga yang mengemban visi dan misi kebudayaan khususnya dibidang musik tradisional, khususya kepada masyarakat Toba. Sebagai upaya melestarikan musik tradisional daerah sebagai bagian dari budaya Nasional.

3. Penikmat seni

Sebagai wawasan baru dan semangat baru untuk eksis dalam menggeluti seni tradisional, dan berusaha melestarikan serta mempertahankan seni budaya Nusantara. Secara tidak langsung, penulis menunjukkan cara pembuatan alat musik tradisional Batak Toba di Provinsi Sumatera Utara yaitu Garantung.

4. Pembaca

Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi dan data secara langsung, mengenai unsur bahan dan teknik yang terkandung dalam seni pembuatan garantung sekaligus sebagai motivasi awal bagi pembaca untuk menindak lanjuti. Khususnya bagi masyarakat setempat (Batak Toba), diharapkan hasil penelitian ini dapat dijadikan acuan bagi para generasinya untuk dapat meneruskan warisan alat musik tradisional

5. Peneliti

Untuk menambah wawasan mengenai pembuatan garantung sebagai alat musik tradisional batak toba. Secara khusus untuk tanggung jawab sebagai mahasiswa untuk mendapatkan gelar Sarjana di Fakultas Bahasa Dan Seni Program Studi Pendidikan Seni Musik Universitas Negeri Medan.

